



Upaya Revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat Humanis di SPNF SKB Wilayah I TTS

Iven Catur C. S. Tunliu¹, Reschi V. A. Sinlae², Samrid Neonufa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹ivencaturtunliu@gmail.com, ²reschi_sinlae@staf.undana.ac.id,

³samrid.meonufa@staf.undana.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 12-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

TBM Revitalization

Community Literacy

Nonformal Education

Abstract

This study aims to describe the efforts to revitalize the Humanis Community Reading Park (Taman Bacaan Masyarakat/TBM) at SPNF SKB Region I, South Central Timor Regency. The study was motivated by the condition of the Humanis TBM, which had experienced a decline in its function, poor maintenance, and limited literacy activities, resulting in its underutilization as a community learning facility. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The research informants consisted of the Head of SPNF SKB Region I, the implementer of the Humanis TBM revitalization program, and three children participating in TBM activities. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the revitalization efforts were carried out through the stages of initial condition identification, program planning, activity implementation, and strengthening the function of the TBM. The revitalization activities included cleaning and reorganizing the reading area, classifying reading materials, utilizing digital media as a learning resource, and implementing more engaging literacy activities for children. These efforts had a positive impact on both the physical condition and function of the TBM, as indicated by improved reading space comfort, better organization of reading materials, and increased children's participation in literacy activities. Therefore, the revitalization successfully restored the function of Humanis TBM as a center for literacy and nonformal learning within the community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Humanis di SPNF SKB Wilayah I Timor Tengah Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi TBM Humanis yang mengalami penurunan fungsi, kurang terawat, serta minim kegiatan literasi sehingga tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana belajar masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala SPNF SKB Wilayah I, pelaksana kegiatan revitalisasi TBM Humanis, dan tiga orang anak peserta TBM Humanis. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi dilakukan melalui tahap identifikasi kondisi awal, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan penguatan kembali fungsi TBM. Kegiatan revitalisasi meliputi pembersihan dan penataan ruang baca, pengelompokan bahan bacaan, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang lebih menarik bagi anak-anak. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik dan

fungsi TBM, ditandai dengan meningkatnya kenyamanan ruang baca, keteraturan koleksi bacaan, serta meningkatnya partisipasi anak-anak dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, revitalisasi berhasil menghidupkan kembali fungsi TBM Humanis sebagai pusat literasi dan pembelajaran nonformal bagi masyarakat.

Kata Kunci: Revitalisasi TBM, Literasi Masyarakat, Pendidikan Nonformal.

1. PENDAHULUAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu layanan pendidikan nonformal yang berperan dalam meningkatkan budaya literasi dan menyediakan akses belajar bagi masyarakat. Keberadaan TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan minat baca masyarakat. TBM berfungsi sebagai sarana pembelajaran masyarakat yang menyediakan bahan bacaan serta berbagai kegiatan edukatif untuk mendukung pengembangan budaya baca dan budaya belajar masyarakat [1]. Dalam konteks pendidikan nasional seperti yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keberadaan TBM juga mendukung penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat [2], [3].

TBM juga memiliki peran penting sebagai sumber belajar masyarakat. TBM dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan di luar lingkungan pendidikan formal [4]. Hal yang sama ditunjukkan melalui keberadaan taman baca yang mampu mendukung peningkatan budaya literasi masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna [5], [6]. Meskipun memiliki peran yang penting, tidak semua TBM mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Permasalahan seperti kurangnya pengelolaan, keterbatasan sarana, minimnya kegiatan literasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat sering menyebabkan TBM mengalami penurunan fungsi. Pengelolaan TBM yang kurang optimal dapat memengaruhi tingkat pemanfaatan layanan literasi oleh masyarakat [7]. Kondisi tersebut menyebabkan TBM tidak mampu menjalankan perannya secara maksimal sebagai pusat belajar masyarakat.

Kondisi serupa terjadi pada TBM Humanis yang berada di SPNF SKB Wilayah I Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi TBM Humanis terlihat kurang terawat, koleksi bahan bacaan belum tertata dengan baik, serta kegiatan literasi jarang dilaksanakan. Akibatnya, TBM kurang dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya anak-anak, sebagai sarana belajar dan pengembangan literasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan revitalisasi agar TBM dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai pusat literasi masyarakat.

Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali fungsi suatu lembaga atau sistem yang mengalami penurunan fungsi. Revitalisasi merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terorganisasi untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya [8]. Dalam konteks TBM, revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan kondisi fisik, tetapi juga mencakup pengembangan program dan aktivitas yang dapat meningkatkan pemanfaatan TBM oleh masyarakat. Program revitalisasi TBM dapat menjadi sarana untuk menghidupkan kembali budaya belajar masyarakat melalui penguatan kegiatan literasi dan pengembangan lingkungan belajar yang lebih menarik [9].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa revitalisasi TBM dapat menjadi strategi untuk meningkatkan fungsi dan pemanfaatan TBM [10]. Revitalisasi melalui penataan ruang baca dan kegiatan literasi kreatif diketahui mampu meningkatkan minat baca anak [11]. Revitalisasi TBM juga dapat menghidupkan kembali fungsi TBM sebagai ruang belajar masyarakat melalui penguatan program literasi [12]. Sementara itu, pemanfaatan media digital dalam kegiatan TBM diketahui mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas literasi [13].

Berbagai penelitian terdahulu mengenai revitalisasi TBM umumnya menitikberatkan pada capaian akhir program, yaitu seberapa besar peningkatan minat baca atau partisipasi masyarakat setelah program dijalankan [9]–[13]. Pendekatan tersebut cenderung memperlakukan revitalisasi sebagai *output* tunggal, bukan sebagai rangkaian proses yang berjenjang. Akibatnya, tahapan *bagaimana* sebuah lembaga sampai pada keputusan dan langkah revitalisasi mulai dari cara mengidentifikasi persoalan, merancang strategi, hingga melembagakan kembali fungsi ruang baca belum banyak diuraikan secara rinci, khususnya pada TBM yang bernaung di bawah satuan pendidikan nonformal seperti SPNF SKB. Kesenjangan konseptual inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini: alih-alih hanya mengukur dampak akhir, penelitian ini menelusuri proses revitalisasi TBM Humanis secara bertahap identifikasi kondisi awal, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga penguatan kembali fungsi TBM sebagai satu kesatuan siklus

pengelolaan yang dapat direplikasi pada TBM sejenis di lingkungan pendidikan nonformal lain. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat Humanis di SPNF SKB Wilayah I Kabupaten Timor Tengah Selatan serta menjelaskan perubahan yang terjadi setelah revitalisasi dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Humanis SPNF SKB Wilayah I Kabupaten Timor Tengah Selatan pada bulan Maret–April 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan kondisi alamiah subjek penelitian [14]. Fokus penelitian diarahkan pada upaya revitalisasi TBM Humanis yang meliputi identifikasi kondisi awal, perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan kembali fungsi TBM.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian [14]. Kriteria yang digunakan mencakup tiga hal: (1) keterlibatan langsung dalam proses revitalisasi TBM Humanis sejak tahap identifikasi kondisi awal hingga pelaksanaan kegiatan; (2) pengetahuan memadai mengenai kebijakan dan pengelolaan TBM di lingkungan SPNF SKB Wilayah I, yang ditunjukkan melalui jabatan struktural maupun peran teknis dalam program; dan (3) keikutsertaan aktif dalam kegiatan literasi TBM minimal selama periode pelaksanaan revitalisasi berlangsung. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian terdiri atas Kepala SPNF SKB Wilayah I sebagai pemegang kebijakan lembaga, satu orang pelaksana kegiatan revitalisasi TBM Humanis sebagai pihak yang terlibat langsung di lapangan, serta tiga orang anak peserta TBM Humanis yang secara rutin mengikuti kegiatan literasi sebagai representasi penerima manfaat program.

Pengumpulan data wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan empat tahap revitalisasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu identifikasi kondisi awal, perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan fungsi TBM. Pedoman wawancara terlebih dahulu ditelaah melalui diskusi dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian, sebelum digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik TBM serta aktivitas literasi yang berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses revitalisasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut lazim digunakan dalam penelitian tentang penguatan literasi berbasis komunitas untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi lapangan [15].

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari setiap informan. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai proses revitalisasi, tahapan kegiatan disajikan terlebih dahulu dalam bentuk bagan alur berikut, dilengkapi indikator capaian pada setiap tahapannya.



Gambar 1. Bagan Alur Revitalisasi TBM Humanis SPNF SKB Wilayah I TTS

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Keempat tahap tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut.

3.1.1 Upaya Identifikasi Kondisi Awal TBM Humanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum revitalisasi dilakukan, TBM Humanis berada dalam kondisi yang kurang optimal. Kondisi fisik ruang baca kurang terawat, koleksi bahan bacaan tidak tertata dengan baik, dan aktivitas literasi hampir tidak berjalan. Kepala SPNF SKB Wilayah I menjelaskan bahwa pemanfaatan TBM belum maksimal karena kondisi sarana dan penataan ruang yang kurang memadai.

"Kondisi TBM sebelum di revitalisasi memang belum di dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan sarana fasilitas maupun penataan ruangan masih sangat berantakan sehingga minat baca dari masyarakat di sekitar SKB sangat rendah" (JRB.17/03/2026/W1).

Temuan tersebut diperkuat oleh pelaksana revitalisasi yang menyatakan bahwa TBM lebih banyak berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku daripada ruang belajar.

"Sebelum direvitalisasi, kondisi TBM Humanis itu sebenarnya kurang terurus. Dia punya tempat jarang digunakan, buku juga banyak yang sudah lama dengan ada yang sudah rusak. Jadi lebih seperti tempat penyimpanan buku saja, bukan tempat belajar atau TBM yang saya tau." (DN.18/03/2026/W1).

Selain itu, anak-anak di sekitar lingkungan TBM bahkan tidak mengetahui bahwa ruangan tersebut merupakan taman bacaan.

"Iya, sonde tahu itu. Betul-betul sonde tahu. Setelah kakak-kakak datang baru Tabesi tahu kalau di sini ada Taman Baca." (TK.18/03/2026/W7).

"Saya pikir ini aula, cuma saya tidak pernah datang. Setelah kakak mahasiswa datang baru saya tahu ini TBM." (ET.18/03/2026/W11).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruangan TBM terlihat kotor, berdebu, dipenuhi barang-barang yang tidak tertata, serta terdapat buku yang berserakan dan tercampur tanpa klasifikasi yang jelas. Dari segi pemanfaatan, hampir tidak ditemukan aktivitas membaca maupun kegiatan literasi lainnya sehingga TBM berada dalam kondisi *vakum*.

3.1.2 Upaya Perencanaan Revitalisasi TBM Humanis

Setelah kondisi awal diidentifikasi, dilakukan perencanaan revitalisasi melalui diskusi dan koordinasi antara pihak pelaksana dan pihak SPNF SKB Wilayah I Kabupaten Timor Tengah Selatan. Perencanaan disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, seperti kondisi ruangan yang kurang tertata, rendahnya kunjungan anak-anak, serta tidak adanya kegiatan literasi yang berjalan secara rutin.

Hasil diskusi menghasilkan beberapa rencana kegiatan yang difokuskan pada penataan ruang baca, pengelompokan bahan bacaan, pelaksanaan kegiatan literasi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Proses perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak dalam menentukan kebutuhan dan program revitalisasi TBM, sebagaimana tergambar pada Tahap 2 Gambar 1 di atas.

3.1.3 Upaya Pelaksanaan Revitalisasi TBM Humanis

Pelaksanaan revitalisasi dilakukan melalui pembersihan ruang baca, penataan ulang koleksi bahan bacaan, dan pengembangan kegiatan literasi yang lebih menarik bagi anak-anak. Kegiatan literasi yang dilaksanakan meliputi membaca bersama, permainan edukatif, diskusi sederhana, serta pemanfaatan media digital berupa video pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kondisi ruang baca setelah revitalisasi terlihat lebih bersih, rapi, dan tertata. Anak-anak juga mulai terlibat dalam berbagai aktivitas literasi yang diselenggarakan di TBM, mencakup kegiatan membaca, belajar bersama, serta aktivitas edukatif lainnya yang sebelumnya tidak ditemukan sebelum revitalisasi dilakukan.



Gambar 2. Kondisi Fisik Ruang Baca TBM Humanis: (a) Sebelum Revitalisasi, (b) Sesudah Revitalisasi
Sumber gambar: Dokumentasi Penelitian

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.1.4 Upaya Penguatan Fungsi TBM Humanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah revitalisasi dilakukan, fungsi TBM Humanis mulai kembali berjalan sebagai pusat literasi dan ruang belajar masyarakat. Kepala SPNF SKB Wilayah I menyampaikan bahwa perubahan yang terjadi cukup signifikan.

"Perubahannya sangat signifikan setelah di revitalisasi. TBM ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat baca atau tempat belajar saja tetapi juga menjadi tempat berdiskusi yang baik, tempat belajar yang baik, membagi ilmu bagi masyarakat di sekitar lembaga maupun peserta yang ada di lembaga." (JRB.17/03/2026/W5).

Peningkatan pemanfaatan TBM juga terlihat dari jumlah kunjungan anak-anak yang semakin bertambah.

"Cukup meningkat, anak-anak jadi lebih sering datang dibanding sebelumnya, yang awalnya 1 sampai 3 orang sekarang bisa 8 sampai 16 orang." (DN.18/03/2026/W21).

Selain itu, anak-anak sebagai penerima manfaat revitalisasi memberikan tanggapan positif terhadap kondisi TBM setelah revitalisasi.

"Nyaman. Dulu saya masih agak malu, tapi sekarang tidak lagi. Bersih, rapi, biasa ada kakak-kakak yang menyapu juga." (ET.18/03/2026/W14).

"Senang. Karena bisa membaca, nonton, bisa hias-hias." (TK.18/03/2026/W16).

Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, perbandingan kondisi TBM Humanis sebelum dan sesudah revitalisasi dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi TBM Humanis Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Indikator	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
Kondisi ruang baca	Kotor, berdebu, tidak tertata	Bersih, rapi, tertata
Klasifikasi koleksi bacaan	Buku tercampur tanpa klasifikasi	Buku dikelompokkan sesuai kategori
Kegiatan literasi	Hampir tidak ada (<i>vakum</i>)	Membaca bersama, permainan edukatif, media digital
Rata-rata kunjungan anak per kegiatan	1–3 orang	8–16 orang
Persepsi anak terhadap TBM	Tidak mengetahui fungsi ruangan (dikira aula)	Merasa nyaman dan tertarik berkunjung

Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi penelitian

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi TBM Humanis dilakukan melalui identifikasi kondisi awal, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan penguatan kembali fungsi TBM. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi dilaksanakan secara bertahap berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Kondisi awal TBM Humanis yang kurang terawat, tidak tertata, dan minim aktivitas literasi menunjukkan bahwa fungsi TBM sebagai pusat literasi masyarakat mengalami penurunan. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya upaya revitalisasi agar TBM dapat kembali menjalankan perannya sebagai sarana belajar masyarakat, mengingat pengelolaan yang kurang optimal dapat memengaruhi tingkat pemanfaatan layanan literasi oleh masyarakat [7].

Upaya identifikasi kondisi awal yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori revitalisasi yang menjelaskan bahwa revitalisasi diawali dengan pengenalan dan pemahaman terhadap kondisi yang mengalami penurunan fungsi [8]. Melalui proses identifikasi, berbagai permasalahan yang terdapat pada TBM Humanis dapat diketahui secara lebih jelas, mulai dari kondisi fisik ruang baca, pengelolaan koleksi bahan bacaan, hingga rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan TBM. Identifikasi tersebut menjadi landasan dalam menentukan bentuk tindakan yang diperlukan untuk menghidupkan kembali fungsi TBM.

Perencanaan revitalisasi yang dilakukan berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa upaya revitalisasi tidak hanya berorientasi pada perbaikan sarana fisik, tetapi juga pada pengembangan program yang mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat. Kegiatan yang direncanakan berupa penataan ruang baca, pengelompokan bahan bacaan, pemanfaatan media digital, serta pelaksanaan kegiatan literasi menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa revitalisasi TBM memerlukan perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat agar program yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif [11].

Pada tahap pelaksanaan, perubahan yang terjadi tidak berhenti pada penataan fisik ruang baca, melainkan meluas pada pola aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Kehadiran kegiatan membaca bersama, permainan edukatif, dan pemanfaatan media digital berupa video pembelajaran mengindikasikan pergeseran orientasi TBM dari sekadar gudang penyimpanan buku menjadi ruang belajar yang *interaktif*. Keberhasilan strategi ini di konteks sosial masyarakat Timor Tengah Selatan tidak lepas dari karakteristik anak-anak di sekitar SPNF SKB yang, sebagaimana diungkapkan informan TK dan ET, sebelumnya bahkan tidak menyadari keberadaan TBM sebagai ruang belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan awal bersifat *psikososial* berupa rasa asing dan segan terhadap ruang yang belum dikenal bukan semata keterbatasan sarana. Pendekatan pelaksana yang menghadirkan kegiatan bersifat partisipatif dan menyenangkan (permainan edukatif, media digital) menjadi strategi yang relevan untuk meruntuhkan jarak psikologis tersebut, sekaligus membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) anak-anak terhadap TBM. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan revitalisasi taman baca berbasis komunitas yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan pelibatan pengguna sejak tahap awal turut menentukan keberlanjutan pemanfaatan ruang baca oleh masyarakat [16]. Sementara itu, pemanfaatan media digital dalam kegiatan literasi tetap menjadi faktor pendukung utama, karena mampu meningkatkan daya tarik program dan mendorong keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran [13], sebagaimana juga ditegaskan bahwa penguatan taman baca berbasis media dan pendampingan langsung terbukti efektif meningkatkan minat baca serta partisipasi warga belajar di lingkungan yang sebelumnya minim aktivitas literasi [17].

Meskipun demikian, proses revitalisasi tidak berlangsung tanpa kendala. Keterbatasan jumlah tenaga pelaksana serta minimnya anggaran operasional rutin menjadi tantangan yang lazim dihadapi program sejenis, sehingga keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada inisiatif kolaboratif antara pengelola lembaga dan pihak pelaksana. Persoalan serupa turut diidentifikasi pada revitalisasi TBM lain, di mana keterbatasan sumber daya pengelola menjadi kendala utama yang perlu diatasi melalui penguatan kapasitas pengelola dan dukungan berkelanjutan dari lembaga induk [18]. Kendala tersebut secara teoretis dapat dipahami melalui perspektif revitalisasi sebagai proses adaptif yang berlangsung bertahap dan tidak linear; artinya, keberhasilan pemulihan fungsi TBM Humanis bukan hasil dari satu intervensi tunggal, melainkan akumulasi penyesuaian strategi pelaksana terhadap kondisi lapangan yang dinamis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah revitalisasi dilakukan, fungsi TBM Humanis mulai kembali berjalan sebagai pusat literasi dan pembelajaran nonformal. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan anak-anak serta munculnya tanggapan positif terhadap kondisi dan kegiatan yang tersedia di TBM. Peningkatan pemanfaatan TBM menunjukkan bahwa revitalisasi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga mampu meningkatkan fungsi sosial dan edukatif TBM bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa revitalisasi dapat menghidupkan kembali fungsi TBM sebagai ruang belajar masyarakat melalui penyediaan lingkungan yang nyaman dan program literasi yang menarik [12].

Secara keseluruhan, kombinasi antara perbaikan sarana fisik, penataan bahan bacaan, pemanfaatan media digital, dan pelaksanaan kegiatan literasi terbukti mampu mengembalikan fungsi TBM Humanis sebagai pusat literasi masyarakat. Pola serupa juga tampak pada upaya revitalisasi ruang baca komunitas lain, yang menegaskan bahwa pemulihan fungsi ruang literasi tidak cukup hanya melalui pembenahan fisik, tetapi memerlukan penguatan program literasi yang berkelanjutan agar minat kunjungan masyarakat tetap terjaga [19]. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan revitalisasi tidak semata bergantung pada ketersediaan fasilitas, melainkan juga pada kapasitas pengelolaan program yang responsif terhadap kebutuhan dan minat masyarakat sebagai pengguna layanan TBM [6]. Hal ini juga senada dengan temuan pada pengembangan ruang baca berbasis komunitas di wilayah lain, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sekitar dalam pengelolaan menjadi penentu keberlanjutan fungsi ruang literasi dalam jangka panjang [20].

4. KESIMPULAN

Upaya revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Humanis di SPNF SKB Wilayah I Kabupaten Timor Tengah Selatan berlangsung melalui empat tahap yang saling berkaitan: identifikasi kondisi awal, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan penguatan kembali fungsi TBM. Kondisi awal yang kurang terawat, koleksi bacaan yang tidak tertata, serta minimnya kegiatan literasi menjadi titik tolak perencanaan program yang berfokus pada penataan ruang baca, pengelompokan bahan bacaan, pemanfaatan media digital, dan penyelenggaraan kegiatan literasi yang lebih menarik. Pelaksanaan program tersebut membawa perubahan nyata pada kondisi fisik TBM sekaligus mendorong peningkatan partisipasi anak-anak dalam kegiatan literasi, sehingga fungsi TBM Humanis sebagai sarana literasi dan pembelajaran nonformal berhasil dihidupkan kembali.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa proses revitalisasi lembaga literasi berbasis komunitas berlangsung secara bertahap dan adaptif, bukan sebagai intervensi tunggal, sejalan dengan kerangka teori revitalisasi. Implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola satuan pendidikan nonformal sejenis dalam merancang program revitalisasi TBM, khususnya dalam menyusun tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan kolaboratif, serta pemanfaatan media digital sebagai daya tarik literasi bagi anak-anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan informan yang relatif terbatas (satu lembaga dan enam informan) sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh TBM di lingkungan SPNF SKB lainnya, serta rentang waktu observasi yang relatif singkat (Maret–April 2026) sehingga keberlanjutan dampak revitalisasi dalam jangka panjang belum sepenuhnya dapat dipastikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan fungsi TBM pasca-revitalisasi dalam rentang waktu yang lebih panjang, serta memperluas cakupan informan pada beberapa TBM di lingkungan SPNF SKB Wilayah I guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model revitalisasi yang diterapkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Reschi V. A. Sinlae, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Samrid Neonufa, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada SPNF SKB Wilayah I Kabupaten Timor Tengah Selatan yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian.

REFERENCES

- [1] “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan,” vol. 2000, 2007.
- [2] A. Rahmat, “Manajemen pemberdayaan pada pendidikan nonformal,” *Gorontalo Ideas Publ.*, 2018.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat,” *Jakarta, Indones. Direktorat Pemb. Pendidik. Keaksaraan dan Kesetaraan*, 2016.
- [4] F. Arifin and M. Marlina, “Pemanfaatan taman bacaan masyarakat tanah ombak di purus iii padang sebagai sumber belajar,” *J. Ilmu Inf. Perpust. dan Kearsipan*, vol. 5, no. 2, pp. 21–32, 2017.
- [5] A. I. Nuraini, “Implementasi rumah taman baca dalam meningkatkan budaya literasi di desa cilangkara,” *Lemb. Penelit. dan Pengabd. Masy. Univ. Islam “45” Bekasi*, vol. 03, pp. 17–24, 2024.
- [6] D. H. Agustiani, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri,” *J. Ilmu Informasi, Perpust. dan Kearsipan*, vol. 23, no. 1, 2021, doi: 10.7454/JIPK.v23i1.005.
- [7] S. Rahayu and Fakhruddin, “Manajemen taman bacaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan budaya literasi,” 2019.
- [8] A. F. C. Wallace, “Revitalization movements in development,” in *The Challenge of Development*, Routledge, 2017, pp. 455–463.
- [9] R. Nur’aeni, “Membangun Masyarakat Gemar Belajar Melalui Program Revitalisasi Tbm Bening Saguling,” pp. 33–40, 2019.
- [10] S. R. Hutagaol, A. T. Susanti, A. W. Utomo, S. R. Hutagaol, A. T. Susanti, and A. Wahyudi, “Praktik Sosial : Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kelurahan Kutowinangun Lor,” 2023.
- [11] N. Kamalia *et al.*, “Revitalisasi Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai Upaya Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Anak Desa Langensari,” vol. 2, no. 10, pp. 4623–4631, 2025.
- [12] I. Safitri and T. Wibiwirutami, “Revitalisasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Gandasari Sebagai Strategi Pengembangan Minat Baca Anak Desa Sukaraya,” pp. 106–113, 2025.
- [13] V. Sevilla, Z. A. Quddus, and G. Sabarina, “Pendampingan Literasi Digital Dan Informasi Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) PERIGI Kota Depok,” vol. 8, no. 1, pp. 188–196, 2024.

- [14] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. In In Bandung: Alfabeta*. 2021. [Online]. Available: https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Bisnis_Pendekatan_Kuan.html?id=aFHZzwEACAAJ
- [15] R. N. Niuflapu and S. Neonufa, “Rumah belajar Melang sebagai wadah penguatan literasi masyarakat di Kabupaten Alor,” *J. Prodi PLS Univ. Nusa Cendana*, vol. 3, no. 1, 2023.
- [16] A. R. Sari, I. Susanti, L. Widaningsih, A. Y. Permana, and D. C. P. Sari, “Peningkatan Tingkat Literasi Masyarakat Melalui Revitalisasi Perpustakaan Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat,” *Lentera Karya Edukasi*, vol. 2, no. 3, pp. 137–146, 2022, doi: 10.17509/lekaedu.v2i3.52620.
- [17] A. Jufriadi, H. Dian Ayu, N. Ain, and Solikhan, “Revitalisasi Taman Baca untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jdimas/article/view/10430/4434>
- [18] Fira Rahma Putri Arya and Marlina Marlina, “Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Sarana Pengetahuan dan Keterampilan di SKB 1 Tanah Datar,” *RISOMA J. Ris. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 5, pp. 92–104, 2024, doi: 10.62383/risoma.v2i5.317.
- [19] H. Safitri, N. Fitriyanah, Nurhayati, S. M. Nurillah, Sonia, and A. Kristiyanto, “Revitalisasi Semangat Literasi Taman Baca Melalui Pemanfaatan Infografis Dengan Metode Humanitas Untuk Masa Depan Cerdas Anak-anak Di Desa Mengger,” *J. Abdimas Mandiri*, vol. 8, no. 2, pp. 177–186, 2024, doi: 10.36982/jam.v8i2.4375.
- [20] Y. A. Fatimah, A. R. Hanafi, M. Pancasari, S. Fadhillah, J. S. Putra, and S. D. Astuti, “Pengembangan Perpustakaan Negeri Dongeng Bahrul Ulum untuk Meningkatkan Literasi Anak - Anak dan Masyarakat Desa Giyanti,” *Community Empower.*, vol. 6, no. 4, pp. 532–537, 2021, doi: 10.31603/ce.4522.